

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN AREA DI TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN GURU BERTANYA DIVERGEN (Studi Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang)

Lita Latiana , Amirul Mukminin, Sri Sulastri D H.
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimanakah kualitas pembelajaran dengan pendekatan area di TK melalui pengembangan kemampuan guru bertanya divergen dan kendala/hambatan yang dihadapi guru ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang kualitas pembelajaran dengan pendekatan area di TK melalui kemampuan guru bertanya divergen kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan mendapatkan informasi mengenai kendala/hambatan yang dihadapi guru maupun sekolah dalam pembelajaran. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan guna perbaikan metode pembelajaran dengan pendekatan area. Penelitian ini menyimpulkan *pertama*, pembelajaran dengan pendekatan area melalui kemampuan guru bertanya divergen dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran di TK, yang mana kreatif, ekspresif, bisa cepat bersosialisasi dengan teman satu kelas, produktivitas dan motivasi dalam belajar siswa lebih baik dibanding siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran area tanpa disertai kemampuan guru bertanya divergen. Motivasi, semangat, produktivitas, kedisiplinan, pertumbuhan, kepuasan dan metode guru dalam mengajar juga sangat baik walaupun telah mencukupi untuk keterlaksanaan pembelajaran sarana prasarana masih harus ditambah dari segi jumlah. *Kedua*, yang menjadi hambatan adalah penguasaan tentang pengelolaan, pemanfaatan sarana prasarana dalam mengajukan pertanyaan divergen kepada siswa masih kurang, monitoring dan supervisi rutin juga masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : *Kualitas Pembelajaran, Pendekatan Area, Bertannya Devergen.*

Secara alamiah, setiap manusia yang lahir di dunia ini telah dibekali potensi untuk dikembangkan. Potensi ini tidak akan pernah berkembang secara optimal tanpa perhatian yang sungguh-sungguh dan menyeluruh dari orang-orang yang ada di lingkungan. Orang tua, keluarga, guru pada dasarnya harus bisa menciptakan situasi lingkungan yang menyenangkan, sehingga memungkinkan setiap potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal. Guru dan anak sama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan anak berperan sebagai pembelajar aktif. Sebagai fasilitator, guru harus menyiapkan rancangan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, kemudian mengimplementasikan dengan menyediakan berbagai aktifitas dan lingkungan belajar yang diperlukan untuk terjadinya

perubahan perilaku yang diharapkan pada anak. Sebaliknya, anak juga aktif melakukan berbagai aktifitas belajar yang bermakna dan berpengaruh positif terhadap perkembangannya.

Guru bertanggungjawab menciptakan serangkaian kegiatan yang terarah keterciptaannya, lingkungan dan pengalaman belajar yang produktif bagi anak. Guru harus merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak, menyiapkan lingkungan belajar yang menarik, menyelenggarakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi anak, serta melakukan evaluasi dan melaporkan hasil kemajuan anak kepada orang tua dan kepada kepala sekolah sebagai pimpinan. Sebagai pembelajar aktif, anak memiliki aktifitas yang perlu dilakukan, anak diberi kebebasan memiliki peran dalam memilih materi, aktifitas, dan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi dirinya; melakukan berbagai aktifitas langsung yang merupakan wujud dari kegiatan belajar (seperti mencoba atau berlatih melakukan sesuatu, membiasakan suatu perilaku, memecahkan suatu persoalan); dan juga terlibat dalam proses penilaian.

Terkait dengan upaya memaksimalkan peran guru dan anak, dewasa ini pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional memperkenalkan model pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan pendekatan area. Dalam pembelajaran dengan pendekatan area, guru dituntut lebih kreatif dan sistematis pada setiap proses pembelajarannya. Ide dan kreasi guru harus selalu muncul agar proses belajar tidak membosankan. Sebelum proses pembelajaran guru harus menyusun satuan kegiatan semesteran, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian secara runtut dan sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan agar potensi-potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Dalam penyusunan satuan kegiatan semesteran, mingguan maupun harian membutuhkan waktu yang lama dan kecermatan serta kesabaran, sehingga tidak jarang guru Taman Kanak-kanak menghabiskan waktu kesehariannya untuk kepentingan sekolah walaupun imbalan yang diterima setiap bulan tidak sebanding dengan pengabdian yang ia lakukan setiap harinya. Banyak guru-guru Taman Kanak-kanak di daerah yang dilatih di tingkat propinsi maupun eks karisidenan tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan area, setelah kembali ke sekolah tidak melaksanakan atau menerapkan ilmu yang didapat sesuai dengan teori yang diberikan karena tidak didukung sarana prasarana yang baik, kemampuan guru dalam menterjemahkan teori yang sangat banyak (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran) dan mahal nya pembiayaan untuk melaksanakannya.

Sepuluh area yang ada yaitu area seni; area balok; area memasak; area permainan dramatik; area Ilmu Pengetahuan Alam/sains; area baca; area musik; area matematika/berhitung; area pasir dan air; serta kegiatan diluar kelas, memberikan keleluasaan anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Kerjasama antara guru dan anak harus selalu terjalin agar penggunaan sistem area dapat berjalan dengan lancar, keberadaan dan perlakuan guru dapat menumbuhkan semangat belajar bagi anak, dan sebaliknya keberadaan dan perilaku anak dapat membangkitkan gairah kerja pada pihak guru. Pada gilirannya, keberadaan dan perilaku teman juga dapat menstimulasi anak untuk terlibat aktif secara nyaman dalam berbagai kegiatan belajar.

Pembelajaran dengan pendekatan area apabila dilaksanakan betul akan sangat menyita waktu dan tenaga guru. Guru harus menyediakan banyak waktu untuk membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada saat pembelajaran guru harus ekstra ketat mengawasi mengamati dan membimbing anak dalam belajar yang berada di setiap area yang letaknya berjauhan. Belum lagi apabila ada anak yang nakal (mempunyai sifat merusak) guru harus memberi pengawasan khusus agar tidak mengganggu anak yang lain. Setelah belajar (anak-anak pulang) guru masih harus tinggal di kelas untuk membereskan mainan yang berserakan, membersihkan kelas yang kotor dan melakukan evaluasi kegiatan pada hari itu sebagai bahan laporan untuk orang tua murid yang penyusunannya tidak mudah, karena harus menyusun laporan yang dapat diterima oleh semua orang tua dengan karakter orang tua anak yang berbeda-beda. Begitu beratnya tugas seorang guru Taman Kanak-kanak apabila tidak dilaksanakan dengan keiklasan, kesabaran, kedisiplinan, keuletan dan kesungguhan hati mustahil tujuan pembelajaran dengan pendekatan area dapat tercapai secara maksimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirul Mukminin pada tahun 2007 menunjukkan bahwa: Pembelajaran dengan pendekatan area sangat efektif untuk membentuk pribadi siswa menjadi manusia kreatif, inovatis, produktif, menyenangkan dan interaktif. Dalam pembelajaran dengan pendekatan area, kondisi situasi lingkungannya sangat mendukung dan sangat disenangi oleh siswa. Dengan pendekatan area, siswa akan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mereka inginkan, yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat atau beraktivitas langsung di dalam setiap area.

Dari hasil penelitiannya juga dapat dilihat bahwa profesionalisme guru sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, baik professional dalam motivasi, semangat, kedisiplinan, produktivitas, kepuasan, pertumbuhan maupun metode dalam mengajarnya.

Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan pendekatan area antara lain: sarana dan prasarana yang kurang memuaskan, masalah buku-buku penunjang dirasa juga masih kurang, fasilitas pendukung lain juga belum mencukupi, dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran sangat besar dan tidak ada monitoring dan supervisi rutin dari Dinas serta luas ruangan dan luas tiap-tiap area juga masih dirasa kurang mencukupi.

Dalam pengamatan dilapangan selama penelitian juga ditemukan bahwa aktivitas atau peran guru pada saat siswa melakukan kegiatan di area belum maksimal, hal itu ditunjukkan oleh kekurangan aktifitas guru dalam melakukan pendekatan ke siswa. Selain itu, guru juga kurang mampu dan aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Pemberian pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting. Pertanyaan merupakan salah satu rangsangan berfikir yang baik untuk membelajarkan siswa. Ahli pendidikan banyak yang mengakui pentingnya bertanya dalam pembelajaran. Di katakan bahwa, pembelajaran dengan satu gambar, setara dengan seribu kata-kata, dan nilai satu pertanyaan setara dengan seribu gambar.

Menurut Coughun (2000), pembelajaran yang baik ditandai oleh penggunaan bertanya yang baik, khususnya pembelajaran untuk kelompok anak yang besar jumlahnya. Bertanya yang baik dapat merangsang keingintahuan anak, menstimulasi imajinasi anak, dan memotivasi anak untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Pertanyaan dapat menantang anak untuk berfikir, membantu anak untuk mengklarifikasi konsep dan problem yang berhubungan dengan pelajaran. Pengajuan pertanyaan yang baik yang harus dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah jenis pertanyaan divergen, yang mana pertanyaan divergen yang bersifat terbuka dan memiliki banyak jawaban yang berbeda-beda. Pertanyaan ini menantang kreatifitas berfikir anak dengan terlebih dahulu guru menyediakan contoh dan bukti-bukti. Pertanyaan divergen berhubungan dengan proses berfikir tingkat tinggi yang menantang anak untuk berfikir kreatif dan belajar proses penemuan. Kata tanya dasar untuk mengawali pertanyaan divergen biasanya digunakan kata bagaimana, dan mengapa. Dari latar belakang teoritis di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran dengan pendekatan area melalui pengembangan kemampuan guru bertanya divergen kepada siswa. Dalam hal ini juga akan dapat dilihat kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, menrencanakan kerangka pertanyaan divergen, dan menyampaikan pertanyaan divergen kepada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian terapan. Dalam penelitian ini, jenis data yang dipaparkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh secara empiris dari para responden di lapangan mengenai kualitas pembelajaran dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan divergen dalam pembelajarannya. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru dan siswa pada PAUD Sekar Nagari Semarang. Subyek penelitian diambil dengan seluruh kelas digunakan untuk penelitian. Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan ketrampilan bertanya divergen. Metode pengumpulan data digunakan observasi, teknik angket dan wawancara, sedangkan tahapan analisis data, dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi disamping analisis tersebut digunakan juga analisis kuantitatif dengan model deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas Pembelajaran Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas terlihat jelas bagaimana perbandingan antara siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan area dengan disertai pertanyaan-pertanyaan divergen oleh guru dan yang tidak disertai pertanyaan-pertanyaan divergen. Siswa yang belajar menggunakan pendekatan area penuh dan disertai pertanyaan divergen terlihat lebih kreatif, lebih ekspresif, lebih bisa cepat bersosialisasi dengan teman satu kelas. Dilihat dari produktivitas dan motivasi dalam belajar siswa juga lebih baik dibanding siswa yang menggunakan pendekatan area tanpa disertai pertanyaan-pertanyaan divergen. Untuk lebih jelas hasil pengamatan peneliti dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel: 1
Hasil Penilaian siswa dalam proses belajar dengan pendekatan area dengan pertanyaan divergen

Indikator	Skor Ideal (Maksimal)	Rata-rata Skor	Kategori/ Grade
Motivasi	15	12	4
Semangat	20	16	4
Produktivitas	45	36	4
Kedisiplinan	25	20	4
Pertumbuhan	15	12	4
Kepuasan	10	8	4
Minat belajar dan minat terhadap bahan belajar	10	8	4
Anak lebih mudah dan cepat dalam menerima serta memahami materi pelajaran	20	16	4

Keterangan:

Grade 1 = Sangat Rendah (< 1)

Grade 2 = Rendah (1 – 2)

Grade 3 = Sedang (2 – 3)

Grade 4 = Tinggi (3 – 4)

Grade 5 = Sangat Tinggi (> 4)

Tabel: 2
Hasil Penilaian siswa dalam proses belajar
Dengan menggunakan area tanpa pertanyaan divergen

Indikator	Skor Ideal (Maksimal)	Rata-rata Skor	Kategori/ Grade
Motivasi	15	6	2
Semangat	20	10	2,5
Produktivitas	45	18	2
Kedisiplinan	25	20	2
Pertumbuhan	15	8	2,6
Kepuasan	10	5	2,5
Minat belajar dan minat terhadap bahan belajar	10	5	2,5
Anak lebih mudah dan cepat dalam menerima serta memahami materi pelajaran	20	10	2,5

Keterangan:

Grade 1 = Sangat Rendah (< 1)

Grade 2 = Rendah (1 – 2)

Grade 3 = Sedang (2 – 3)

Grade 4 = Tinggi (3 – 4)

Grade 5 = Sangat Tinggi (> 4)

Selain penilaian di atas, peneliti juga menggunakan data hasil penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak (studi dokumentasi), yang meliputi hasil karya siswa, unjuk kerja, penugasan dan Komunikasi/percakapan siswa.. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel: 3
Hasil Penilaian Guru Terhadap Siswa

No	Penilaian	Dengan Pertanyaan Divergen	Tanpa Pertanyaan Divergen
1.	Hasil Karya	Hal yang dinilai tentang kerapian, keserasian pola, ketepatan pola, kreativitas dan kebersihan rata-rata siswa sudah dapat melaksanakan dengan sangat baik	Hal yang dinilai tentang kerapian, keserasian pola, ketepatan pola, kreativitas dan kebersihan rata-rata siswa belum dapat melaksanakan dengan baik
2.	Penugasan	Hal yang dinilai pada saat siswa melakukan percobaan yang diperoleh data bahwa siswa sangat trampil dalam melakukan percobaan	Hal yang dinilai pada saat siswa melakukan percobaan yang diperoleh data bahwa siswa kurang trampil dan cenderung lambat dalam melakukan percobaan
3.	Unjuk Kerja	Diperoleh data tentang ketangkasan, keberanian, keseimbangan kecepatan dan kelincahan siswa yang sangat baik	Diperoleh data tentang ketangkasan, keberanian, keseimbangan kecepatan dan kelincahan siswa yang masih kurang bila dilihat secara keseluruhan siswa
4.	Komunikasi/ Percakapan	Diperoleh data tentang ketrampilan siswa dalam	Keaktifan, kreativitas dan keberanian dalam berkomunikasi masih

		berkomunikasi/bercaka p-cakap yang sangat baik	perlu banyak latihan
--	--	--	----------------------

Kualitas Pembelajaran Guru

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam terhadap guru dan kepala sekolah, observasi serta studi dokumentasi diperoleh informasi sebagai berikut: (1) **Motivasi**, Kecenderungan dan keinginan guru untuk melibatkan diri dalam kegiatan dan pekerjaan sekolah. Hal ini dilihat dari kerelaan dan kesediaan guru untuk membimbing, membina, memotivasi dan merawat anak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan walaupun hanya mendapatkan insentif/gaji yang sangat tidak sepadan dengan pengabdianya, (2) **Semangat**, Hal ini dapat dilihat dari perasaan senang guru terhadap sekolah, tradisinya, tujuan-tujuannya, sehingga mereka bahagia menjadi bagian dari anggota sekolah, walaupun banyak sekali permasalahan/persoalan yang dibawa dari rumah namun guru dapat memerankan profesinya di sekolah dengan sangat baik, (3) **Produktivitas**, Dapat dilihat dari perbandingan cara dan penggunaan media dalam mengajar pada saat pertama kali pendekatan area digunakan dan pada saat guru mengejar dengan menggunakan teknik bertanya divergen yang mana guru sudah sangat luwes dan sangat menikmati yang ditopang dengan pengetahuan guru yang semakin luas yang diperoleh dari keikutsertaannya dalam kegiatan seminar, workshop maupun pelatihan, (4) **Kedisiplinan**, Kehadiran guru di sekolah dan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dikarenakan jumlah guru dan jumlah kelas rata-rata sama, sehingga apa bila ada salah satu guru tidak hadir akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran di sekolah, (5) **Pertumbuhan**, ditinjau dari produktifitas, rata-rata baik. Hal ini dapat dilihat dari cara mengajar guru yang sudah menyatu dan sangat menjiwai, karena pembelajaran dengan pendekatan area yang disertai dengan kemampuan guru menggunakan teknik bertanya divergen sangat dituntut kepedulian, inovasi guru dalam mengajar. sehingga hal yang tadinya berupa tantangan dapat menjadi prestasi bagi guru, (6) **Kepuasan**, dilihat dari kepuasan, guru tidak pernah puas karena mereka ingin selalu meningkatkan kemampuan dalam mengajarnya. Dilihat dari perasaan senang, guru merasa sangat senang apabila sehari-hari bersama anak-anak, (7) **Metode**, Pembelajaran

dengan pendekatan area yang disertai dengan teknik bertanya divergen bagi guru dapat dikatakan mudah karena aturan yang simpel dan cepat (tidak membutuhkan waktu yang lama) dalam memberikan arahan dan penjelasan kepada anak, karena pembelajaran difokuskan pada aktifitas anak dalam area.

PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran di sekolah adalah membentuk kepribadian siswa sesuai dengan apa yang kita/guru harapkan. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka guru berupaya menggunakan metode pembelajaran yang memudahkan siswa menerima materi pelajaran yang disampaikan. Pembelajaran dengan pendekatan area atau pembelajaran dengan berdasar pada minat anak dengan menggunakan teknik bertanya divergen, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih bebas atau leluasa dalam memilih kegiatan atau aktivitas apa yang diinginkan dan fungsi guru sebagai motivator pada siswa. Sehingga motivasi, kreativitas dan produktivitas siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

Berdasar pada paparan hasil penelitian terlihat jelas bahwa pembelajaran dengan pendekatan area dengan teknik bertanya divergen sangat efektif untuk membentuk pribadi siswa menjadi kreatif, inovatis dan produktif. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan interaktif juga akan terwujud, yang merupakan situasi/kondisi lingkungan belajar yang sangat diharapkan oleh anak. Dengan pendekatan area yang disertai pertanyaan-pertanyaan divergen oleh guru, siswa akan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mereka inginkan, yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat atau beraktivitas langsung di dalam setiap area. Hasil penilaian terhadap siswa tentang motivasi, semangat, produktivitas, kedisiplinan pertumbuhan, kepuasan, minat belajar dan minat terhadap bahan ajar, serta kecepatan atau kemudahan anak dalam menerima dan memahami materi pelajaran memiliki kategori tinggi yang dibuktikan dengan rata-rata hasil menempati grid ke-4 (tinggi). Hasil penilaian juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan area (rolling) tanpa menggunakan teknik bertanya divergen mendapatkan rata-rata hasil menempati grid ke-3 (sedang). Berdasar kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan area atau pembelajaran yang berdasar pada minat siswa yang disertai dengan teknik bertanya divergen oleh guru sangat meningkatkan kualitas dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran di taman kanak-kanak.

Kualitas dan efektivitas pembelajaran juga dapat dilihat dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak (studi dokumentasi), yang meliputi hasil karya siswa, unjuk kerja, penugasan dan komunikasi/percakapan siswa yang rata-rata hasil penilaian juga sangat memuaskan.

Demikian juga Proses belajar mengajar di sekolah sangat menuntut profesionalisme guru, baik profesional dalam motivasi, semangat, kedisiplinan, produktivitas, kepuasan, pertumbuhan maupun metode dalam mengajarnya. Hasil penelitian terhadap profesionalisme guru taman kanak-kanak baik itu melalui observasi pada saat mengajar maupun wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa guru memiliki sikap profesionalitas yang baik. Kondisi tersebut merupakan modal bagi guru taman kanak-kanak dalam memberikan suritauladan/ccontoh dan membantu menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri anak melalui proses pembelajaran di sekolah.

Guru/pendidik jangan sampai bertingkah laku yang tidak terpuji, tidak harus bersikap santun dan menghargai orang lain (Soegeng Santoso, 2002). Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara dalam Soegeng Santoso, (2002) memberikan moto *ing ngarso sung tulodo ing madya mangun karso tutwuri handayani*, jadi guru apabila di depan wajib memberikan teladan bagi siswa, jika berada di tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan, dan jika di belakang wajib memberi dorongan, memantau dan daya agar anak bekerja sendiri. Ke tiga-tiganya diberikan kepada siswa sesuai dengan situasi, umur dan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sekolah, untuk melaksanakan program pembelajaran dengan pendekatan areayang mulai dilaksanakan sejak tahun 2008/2009, ternyata cukup rumit baik mempersiapkan perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Sebelum kelas pembelajaran dengan pendekatan area dilaksanakan masing-masing sekolah sudah melaksanakan pembekalan keterampilan secara intensif kepada guru-guru, baik mengikut sertakan guru dalam pelatihan, seminar, maupun melalui kegiatan diskusi-diskusi kecil antar guru baik di sekolah maupun di paguyuban guru TK dalam hal ini IGTKI. Dalam mengikuti pelatihan guru TK ada yang dibiayai oleh sekolah, komite, yayasan, dan ada pula yang atas inisiatif sendiri. Apalagi harus ditambah dengan kemampuan guru untuk bertanya divergen ke siswa, guru harus memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya tentang materi yang diajarkan, tetapi juga tentang pengetahuan umum atau pengetahuan diluar materi yang diajarkan sehingga

guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi yang terjadi dan berkembang di masyarakat.

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah rata-rata telah mencukupi untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan area dengan teknik bertamya divergen. Walaupun dari segi jumlah alat/media permainan memang masih dirasa kurang untuk mendukung proses pembelajaran. Tiap area juga telah dibatasi dengan pembatas yang memungkinkan siswa lebih tenang dalam belajar tanpa harus terganggu oleh teman yang belajar di area yang lain. Selain itu pembatas area juga dapat digunakan untuk menempel hasil pekerjaan anak. Pekerjaan anak ditempel secara bergantian sehingga tidak membosankan dan tidak mengganggu perhatian anak. Sarana lain yang dipersiapkan juga adalah UKS, ruang tunggu dan ruang konsultasi Untuk menyiapkan sarana dan prasarana tersebut membutuhkan dana besar, dan sumber dana tersebut diantaranya dari bantuan Pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan baik Provinsi maupun kota Semarang. Ada juga dana yang diperoleh dari Komite Sekolah, dan mandiri dari sekolah atau yayasan. Besarnya dana/biaya yang dibutuhkan berimbang pada kemampuan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan area.

Mulyasa (2002) juga sependapat bahwa minimnya dana karena biaya pelaksanaan pembelajaran yang cukup mahal, maka akan berimbang pada banyak hal. Misalnya, seretnya pengembangan model pengajaran, terbatasnya alat peraga, dan terbatasnya permainan untuk merangsang kreativitas anak. Demikian juga dalam Proses belajar mengajar (PBM) menuntut guru berkompeten, baik kompeten dalam perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, hubungan antar pribadi, maupun dalam melaksanakan evaluasi. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kompetensi guru menunjukkan bahwa kompetensi guru yang mengajar di kelas cukup tinggi yang dibuktikan dengan rata-rata hasil menempati grid ke-4 (tinggi). Ini berarti sekolah serius dalam mempersiapkan guru-guru yang akan mengajar. Melalui guru yang berkompeten maka proses belajar mengajar secara umum akan berlangsung dengan baik, apalagi guru-guru yang mengajar rata-rata masih muda, sehingga masih punya kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 1) Siswa terlihat lebih kreatif, ekspresif, bisa cepat bersosialisasi dengan teman satu kelas. Selain itu produktivitas dan motivasi dalam belajar siswa juga lebih baik dibanding siswa yang menggunakan pendekatan area tanpa disertai dengan kemampuan guru bertanya divergen kepada siswa. Motivasi, semangat, produktivitas, kedisiplinan, pertumbuhan, kepuasan dan metode guru dalam mengajar sangat baik Sarana yang dimiliki sekolah telah mencukupi untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan area melalui kemampuan guru bertanya divergen, namun demikian dari segi jumlah masih harus ditambah. *Kedua*, kegiatan ilmiah yang diikuti guru sangat minim, pengelolaan, pemanfaatan sarana dan prasarana masih kurang dalam proses pembelajaran, buku penunjang kurang, monitoring dan supervisi rutin juga masih dirasa kurang memadai sehingga keinginan guru dan sekolah untuk lebih baik agak terhambat, 2) Pembelajaran dengan pendekatan area melalui kemampuan guru bertanya divergen dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran di TK, yang mana kreatif, ekspresif, bisa cepat bersosialisasi dengan teman satu kelas, produktivitas dan motivasi dalam belajar siswa lebih baik dibanding siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran area tanpa disertai kemampuan guru bertanya divergen. Motivasi, semangat, produktivitas, kedisiplinan, pertumbuhan, kepuasan dan metode guru dalam mengajar juga sangat baik walaupun telah mencukupi untuk keterlaksanaan pembelajaran sarana prasarana masih harus ditambah dari segi jumlah, dan 3) yang menjadi hambatan adalah penguasaan tentang pengelolaan, pemanfaatan sarana prasarana dalam mengajukan pertanyaan divergen kepada siswa masih kurang, monitoring dan supervisi rutin juga masih perlu ditingkatkan.

Saran

Dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan, (1) pihak sekolah harus lebih sering mengikut sertakan guru dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. (2) pengaturan ruang kelas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana seefisien mungkin, seperti: (a) susunan meja-kursi harus bersifat fleksibel; (b) pada saat pembelajaran anak tidak selalu harus duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di karpet; (c) penyediaan alat bermain/sumber belajar lebih disesuaikan lagi dengan kegiatan yang akan dilaksanakan; pengelompokan meja juga harus disusun sesuai kebutuhan siswa dan guru. (3),

monitoring dan supervisi hendaknya dilaksanakan secara rutin minimal satu bulan sekali oleh Dinas Pendidikan untuk memberikan masukan-masukan pada pihak sekolah dan guru khususnya. Dinas pendidikan hendaknya juga menjadi pelopor kegiatan-kegiatan pelatihan, seminar dan workshop tentang pendidikan anak, untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Coughun, Pamela A, 2000. *Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak*. Washington, DC : Children Resources International
- Darsono, Max dkk, 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : C.V. IKIP Semarang Press.
- Harefa, Andrias, 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : Kompas
- Hibana, S, dkk, 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Joni T, Raka, 1985. *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta : Dikti Depdikbud.
- Moleong, Lexy, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya
- Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, 1980. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* : Penerbit Tarsito: Bandung.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan
- Tim Pengembang MKDK UPI, 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Kurtekpen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Qanon Publising, tkp.

